

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Penggunaan model pembelajaran untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas. Model pembelajaran dapat dijadikan pola pilihan, artinya para guru boleh memilih model yang sesuai dan efisien untuk mencapai tujuan pendidikannya (Rusman, 2011:133).

Model pembelajaran kooperatif merupakan strategi pembelajaran yang melibatkan siswa dalam satu kelompok kecil untuk saling berinteraksi. Pembelajaran kooperatif tidak hanya mempelajari materi saja, tetapi siswa juga harus mempelajari keterampilan-keterampilan khusus yang disebut keterampilan kooperatif. Keterampilan kooperatif berfungsi melancarkan hubungan kerja dan tugas. Peranan hubungan kerja dapat dibangun dengan mengembangkan komunikasi antar-anggota kelompok selama kegiatan.

Tujuan pembelajaran kooperatif menciptakan sebuah situasi, karena satu-satunya cara anggota kelompok bisa meraih tujuan pribadi mereka adalah jika kelompok mereka bisa sukses. Oleh karena itu, untuk meraih tujuan personal mereka, anggota kelompok harus membantu teman satu timnya untuk melakukan apapun guna membuat kelompok mereka berhasil. Dengan kata lain, penghargaan

kelompok yang didasarkan pada kinerja kelompok. Dalam tujuan pembelajaran kooperatif menciptakan norma-norma yang pro-akademik diantara para siswa, dan norma-norma pro-akademik memiliki pengaruh yang amat penting bagi pencapaian siswa (Slavin, 2005:34).

Ada beberapa varian jenis model atau tipe dalam pembelajaran kooperatif, salah satunya adalah model atau tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD). *Student Teams Achievement Divisions* (STAD) adalah salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang paling sederhana. Siswa ditempatkan dalam tim belajar beranggotakan empat sampai enam orang yang merupakan campuran menurut tingkat kinerjanya, jenis kelamin, dan suku. Guru menyajikan pelajaran kemudian siswa bekerja dalam tim untuk memastikan bahwa seluruh anggota tim telah menguasai pelajaran tersebut. Akhirnya seluruh siswa menjalani kuis tentang materi itu dengan catatan saat kuis mereka tidak boleh saling membantu.

Tipe pembelajaran inilah yang sudah digunakan dalam pembelajaran seni budaya di SMA N 1 Kalirejo. Dipilihnya model pembelajaran kooperatif tipe STAD karena model pembelajaran ini dianggap dapat mempermudah siswa dalam memahami mata pelajaran dan lebih mudah guru mengevaluasi atau mengoreksi kesalahan siswa dan adanya kerja sama serta memiliki nilai efektif dan efisiensi dalam proses pembelajaran tari.

Penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe STAD berkenaan dengan tujuan untuk mencapai kompetensi akademik, kepribadian, sosial, dan ranah kognitif, afektif, dan psikomotor serta model pembelajaran ini sesuai dengan tingkat kematangan peserta didik. Model pembelajaran ini didesain untuk memotivasi

siswa supaya memberi semangat dan tolong-menolong untuk mengembangkan keterampilan yang diajarkan guru. Penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dalam pembelajaran dapat meningkatkan hasil belajar siswa karena termotivasi dan terlibat secara aktif dalam pembelajaran juga dianggap lebih baik karena siswa lebih mudah menentukan dan memahami konsep-konsep yang sulit dengan mendiskusikan bersama temannya. Melalui diskusi akan terjalin komunikasi dan kerja sama untuk membantu memahami suatu proses pembelajaran tari yang belum dikuasai (Rusman, 2011: 213).

Pendidikan sebagai dua sisi, disatu sisi individu yang sedang tumbuh dan sisi lain nilai sosial, intelektual, dan moral yang menjadi tanggungjawab pendidikan untuk mendorong individu tersebut. Pendidikan selalu dapat dibedakan menjadi teori dan praktik. Teori pendidikan adalah pengetahuan tentang makna dan bagaimana seharusnya pendidikan itu dilaksanakan, sedangkan praktik adalah tentang pelaksanaan pendidikan secara kongkretnya. Teori dan praktik itu seharusnya tidak dipisahkan. Proses pendidikan merupakan proses dalam rangka mempengaruhi peserta didik supaya mampu menyesuaikan diri sebaik mungkin dengan lingkungannya dan yang akan menimbulkan perubahan pada dirinya yang memungkinkan sehingga berfungsi sesuai kompetensinya dalam kehidupan masyarakat (Sagala, 2011 : 1).

Komponen yang dianggap sangat mempengaruhi proses pendidikan adalah komponen guru, guru merupakan ujung tombak yang berhubungan langsung dengan siswa sebagai subjek dan objek belajar (Sanjaya, 2006: 14).

Tari dalam pendidikan yaitu mengembangkan kreativitas, memberi peluang kepada siswa untuk berekspresi, dan mengembangkan pribadi anak ke arah pembentukan pribadi yang utuh dan menyeluruh, baik secara individual, sosial, maupun budaya. Pendidikan Seni Budaya diberikan di sekolah karena keunikan, kebermaknaan, dan kebermanfaatan terhadap kebutuhan perkembangan peserta didik, yang terletak pada pemberian pengalaman estetis dalam bentuk kegiatan (Hidayat, 2005 :7).

Proses mempelajari gerak tari siswa berusaha mengerti gerakan yang dipelajari. Proses belajar gerak berbentuk kegiatan mengamati gerakan yang dilakukan guru kemudian siswa mencoba mempraktikkan gerakan secara berulang-ulang dengan bimbingan guru secara langsung sehingga siswa dapat menanyakan secara langsung jika ada gerakan yang belum dimengerti.

Pendidikan merupakan hak setiap warga Negara. Oleh karena itu, pemerintah memberikan kesempatan seluas-luasnya pada peserta didik untuk mengenyam berbagai jenis dan jenjang pendidikan. Kesempatan itu dari segi jasmani dan rohani guna meningkatkan kemampuan anak. Pendidikan sangat penting bagi semua orang. Oleh sebab itu, seorang anak harus diberi pendidikan sedini mungkin (Somad dan Hernawati, 1995 : 6).

Dalam dunia pendidikan, pelajaran seni budaya sudah masuk Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) di Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, Sekolah Menengah Atas, dan Perguruan Tinggi. Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) SMA kelas XII semester 1 dengan Standar Kompetensi (SK) seni tari yaitu Mengapresiasi karya seni tari dan Kompetensi

Dasar (KD) Menunjukkan sikap apresiatif terhadap tari tunggal kreasi nonetnik Nusantara sesuai konteks budaya masyarakat daerah setempat.

*Tari piring dua belas* adalah tari tunggal tradisional daerah Lampung yang kaitannya dengan *gawi adat* orang Lampung yang beradat Saibatin, tari ini merupakan seni pertunjukan yang bersifat hiburan sebagai pelengkap dari acara *gawi adat*. *Tari piring dua belas* berarti penari menarikan bersama piring yang sudah disiapkan di bawah sejajar sebanyak dua belas piring ditambah dua piring yang dibawa penari. Tarian ini menggambarkan betapa terampil, dan cerianya putri-putri Lampung membawa, dan menyusun piring. Umumnya tari piring dua belas waktu pertunjukannya kurang lebih 15 menit. Tempat penyelenggaraan dilakukan di balai adat, bisa juga dipanggung, lapangan terbuka, dan gedung (Tim Taman Budaya Lampung, 2006).

SMA N 1 Kalirejo merupakan salah satu sekolah menengah atas yang menerapkan pembelajaran tari mulai dari kelas X-XII. Pembelajaran tari masuk ke dalam pembelajaran intrakurikuler dan ekstrakurikuler di sekolah tersebut. Pada penelitian ini masuk ke dalam intrakurikuler karena sudah masuk dalam KTSP SMA kelas XII semester 1 yang tertulis dalam silabus dan RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran). Dipilihnya SMA N 1 Kalirejo karena menurut pengalaman peneliti di SMA N 1 Kalirejo memiliki ketersediaan data yang dapat membantu dan mempermudah jalannya penelitian, serta sekolah tersebut merupakan salah satu sekolah yang menerapkan pembelajaran tari tunggal daerah Lampung, *tari piring dua belas*. Pembelajaran *tari piring dua belas* di SMA N 1 Kalirejo, guru tidak hanya menggunakan satu metode dalam satu kali pertemuan. Tetapi guru menggabungkan dari beberapa metode yang bertujuan agar siswa

lebih mengerti selain mendapat materi juga dapat mempraktikkan langsung.

Karena tingkat kesulitannya yang tinggi dalam menggunakan properti, sehingga pembelajaran tari piring dua belas dianggap sulit apabila siswa hanya mendengar atau melihat guru memberikan contoh tanpa mempraktikkan langsung.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, rumusan masalah penelitian ini adalah “Bagaimanakah penggunaan model kooperatif tipe STAD pada pembelajaran *tari piring dua belas* di SMA Negeri 1 Kalirejo Lampung Tengah?”

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Dari rumusan masalah di atas maka tujuan dari peneliti ini adalah

1. mendeskripsikan penggunaan model kooperatif tipe STAD dalam pembelajaran *tari piring dua belas* di SMA Negeri 1 Kalirejo;
2. mendeskripsikan hasil belajar siswa dalam pembelajaran *tari piring dua belas* melalui model kooperatif tipe STAD di SMA Negeri 1 Kalirejo.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat sebagai berikut;

1. memberi alternatif bahan ajar bagi guru seni budaya khususnya seni tari siswa kelas XII SMA Negeri 1 Kalirejo;
2. menambah pengetahuan dan kecintaan siswa mengenai bentuk tari Lampung khususnya tari tunggal yaitu *tari piring dua belas*;

3. menambah dan memberi pengetahuan kepada peneliti mengenai penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada pembelajaran *tari piring dua belas* siswa kelas XII IPA 2 SMA Negeri 1 Kalirejo.

### **1.5 Ruang Lingkup Penelitian**

Ruang lingkup penelitian ini mencakup objek penelitian, subjek penelitian, tempat penelitian, dan waktu penelitian.

#### **1. Objek penelitian**

Objek dalam penelitian ini adalah Penggunaan model kooperatif tipe STAD pada pembelajaran *tari piring dua belas* di SMA Negeri 1 Kalirejo;

#### **2. Subjek Penelitian**

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas XII IPA 2 dan guru seni budaya SMA Negeri 1 Kalirejo;

#### **3. Tempat Penelitian**

Tempat Penelitian ini adalah di SMA Negeri 1 Kalirejo Lampung Tengah;

#### **4. Waktu Penelitian**

Waktu dalam penelitian ini adalah pada pertengahan bulan Oktober sampai minggu terakhir bulan November.